

# **Perilaku Hidup Sehat Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa Kota Banda Aceh**

**Nur Hikmah**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

[Email : 190405012@student.ar-raniry.ac.id](mailto:190405012@student.ar-raniry.ac.id)

## **Abstract**

Health is a basic human need. Economy is also a basic need. The requirements for a healthy life must be supported by economic sufficiency, if the economy is lacking then a healthy life seems impossible to achieve. To find and meet economic needs can be done in various ways, including by selecting waste that still has economic value. However, this job is risky to health because the place is full of disease. In Banda Aceh there are a number of people who do this job, namely at the Final Waste Disposal Site in Gampong Jawa. Based on the facts above, the researcher tried to find out and explain how scavengers maintain their health and apply healthy living behaviors in their lives. This research was conducted by direct observation by interviewing a number of informants and respondents. After the research was conducted, it was found that scavengers at the Final Waste Disposal Site in Gampong Jawa can apply healthy living behaviors even though they work in unhealthy places. However, there are still several things that need to be considered by a number of parties, especially the Government, namely the need for counseling and provision of special health facilities in Gampong Jawa.

Keywords: Behavior, Healthy Living, Scavengers, Final Disposal Site.

## **Pendahuluan**

Pengelolaan sampah telah menjadi isu nyata di Indonesia, seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, yang berdampak pada jumlah sampah yang dihasilkan. Beberapa penelitian telah menganalisis penyebab permasalahan dalam pengelolaan sampah di Indonesia. Menurut Chaerul, permasalahan yang dihadapi di Indonesia dalam pengelolaan sampah antara lain tidak adanya landasan hukum yang kuat, Tempat Pembuangan Akhir yang tidak memadai, upaya pengomposan yang kurang baik, dan pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir yang sistematis dan kurang baik.

Sementara itu, Cardono mengatakan permasalahan pengelolaan di Indonesia tercermin dari banyaknya sampah yang di hasilkan. Rendahnya pelayanan pengelolaan sampah, terbatasnya jumlah Tempat Pembuangan Akhir, lembaga pengelola sampah, dan masalah biaya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah sisa padat dari kegiatan sehari-hari manusia/proses alam. Pertambahan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi manusia dapat menyebabkan peningkatan volume dan variasi sampah dari segala jenis. Sampah adalah bahan sisa yang tidak lagi digunakan oleh manusia setelah menyelesaikan suatu proses. Beberapa sampah ada yang berbentuk padat sebagai bahan organik dan anorganik. Sampah organik adalah sampah yang mudah terurai karena sampah terdiri dari daging, tumbuhan, daun, dan lain-lain yang dibuang. Sampah anorganik adalah sampah yang tidak terurai, seperti karet, bahan bangunan bekas, logam dan plastik. Sumber sampah antara lain sampah pemukiman, sampah tempat umum, dan sampah kegiatan industri.

Berbagai aktivitas kehidupan manusia tidak terlepas dari sampah, karena sampah merupakan hasil dari aktivitas manusia. Seiring berjalannya waktu, masalah sampah telah menjadi masalah nasional, jumlah penduduk semakin meningkat, perkembangan teknologi semakin canggih, dan cara hidup manusia menghasilkan berbagai jenis sampah. Kegiatan manusia dan proses alam akan terus menghasilkan limbah selama manusia ada, sehingga membutuhkan lahan yang tepat dan proses pengelolaan yang baik untuk menghindari dampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008 Republik Indonesia tentang pengelolaan sampah. Tempat Pembuangan Akhir) adalah tempat pembuangan sampah yang aman bagi manusia dan lingkungan dan dikembalikan ke media lingkungan.

Tempat pembuangan sampah memiliki fungsi yang sangat penting, namun dapat memberikan dampak yaitu berbagai polutan dari tumpukan sampah dapat menimbulkan pencemaran udara yang berujung pada penurunan kualitas lingkungan. Permukiman di sekitar Tempat Pembuangan Akhir sangat berbahaya bagi kesehatan warga. Penguraian sampah akan menghasilkan gas metana ( $CH_4$ ), gas amonia ( $NH_3$ ) dan gas hidrogen sulfida ( $H_2S$ ) yang bersifat racun bagi tubuh manusia. Selain beracun,  $H_2S$  juga berbau busuk sehingga secara estetika tidak dapat diterima, sehingga tidak dibenarkan menumpuknya

menjadi limbah busuk. Masalah sampah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencemaran lingkungan, antara lain pencemaran air, tanah dan lingkungan. Masalah ini berpotensi menjadi masalah kesehatan dan merupakan faktor risiko infeksi saluran pernapasan pada anak balita dan organ penglihatan.

Udara yang tercemar di sekitar Tempat Pembuangan Akhir dapat mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan lingkungan, termasuk kualitas udara di rumah tangga di sekitar Tempat Pembuangan Akhir, terutama peningkatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Sebuah studi tahun 2010 oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa infeksi saluran pernapasan akut secara konsisten menempati peringkat pertama 10 besar penyakit di 80% kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa risiko ISPA, pneumonia, dan penyakit pernapasan lainnya disebabkan oleh buruknya kualitas udara di dalam dan di luar rumah/bangunan, baik secara fisik, kimia, maupun fisiologis. Hampir di setiap tempat di Indonesia, sistem pembuangan sampah dilakukan dengan cara dumping tanpa pengolahan lebih lanjut. Selain membutuhkan lahan yang luas, sistem pembuangan juga mencemari udara, tanah dan air yang menjadi tempat berkembang biaknya patogen dan vektor penyakit menular.

Di ibu kota provinsi Aceh, kota Banda Aceh terdapat tempat pembuangan akhir yang terletak di Gampong Jawa. Muncul beberapa permasalahan yaitu letak Tempat Pembuangan Akhir Gampong Jawa di sekitar lingkungan warga, khususnya desa kecil. Kaum muda rentan terhadap berbagai masalah lingkungan, termasuk kebersihan dan kesehatan lingkungan, pencemaran air dan udara di dalam dan di luar rumah. Tempat pembuangan sampah di Tempat Pembuangan Akhir Gampong Jawa Banda Aceh dapat menyebabkan bau yang tidak sedap dan kurangnya estetika. Gatal dan diare dikatakan sebagai penyakit yang sering terjadi. Pemulung merupakan orang yang bekerja mengambil barang bekas atau sampah tertentu untuk dilakukannya proses siklus ulang. Dicermati berasal sisi kesehatan, pekerjaan seseorang pemulung mempunyai risiko sangat tinggi buat tertularnya penyakit dikarena lingkungan tempat pemulung bekerja tidak aman.

Munculnya pekerjaan pemulung sebagai profesi di tempat kerja merupakan indikasi masyarakat perkotaan yang sangat kompleks, konsumtif dan kompetitif, terutama dalam hal mencari pekerjaan. Pemulung bekerja di lingkungan kotak pasir, dimana proses penguraian sampah dapat mengeluarkan bau yang tidak sedap dan mencemari udara.

Sehingga struktur pekerjaannya sebagai pemulung bertentangan dengan kesehatannya. Dari paparan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti terkait “ Perilaku Hidup Sehat Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa kota Banda Aceh”.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui perilaku hidup sehat pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Gampong Jawa kota Banda Aceh serta Untuk mengetahui cara menjaga kesehatan bagi pemulung yang tinggal di tempat pembuangan akhir (TPA) Gampong Jawa kota Banda Aceh

### **Kajian Terdahulu**

Axmalia dan Mulasari (2020) dengan judul “Dampak Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat” menggunakan pendekatan penelitian literature review. Hasil penelitian ini teridentifikasi keluhan gangguan kesehatan masyarakat sekitar Tempat Pembuangan Akhir yaitu penyakit kulit, diare, gangguan pernafasan, nyeri dada, mata perih, tenggorokan kering, sakit tenggorokan, sakit kepala, batuk, cacingan dan sesak nafas. Faktor risiko dampak kesehatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir adalah faktor lingkungan seperti buruknya kualitas udara yang dipengaruhi oleh pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran tanah yang dapat menimbulkan penyakit akibat penimbunan bakteri limbah, faktor penyakit dan berkembang biakan virus.

Intan Silviana Mustikawati (2012) dengan judul “Perilaku personal hygiene pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kedaung Wetan Tanggerang” .Perilaku Personal Hygiene pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kedaung Wetan Tanggerang adalah baik, yaitu berjumlah 55 orang (83,3%). Berdasarkan uji Chi-Square, di peroleh bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan dengan perilaku personal hygiene pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Kedaung Wetan Tanggerang.

Putu Hita Jyotisna dan Putu Gede Subhaktiyasa (2018) yang berjudul “Hubungan pengetahuan dengan sikap personal Hygiene pemulung di tempat pembuangan akhir Suwung Denpasar Selatan” hasil penelitian yaitu pengetahuan personal Hygiene pada pemulung didapatkan sebesar atau sebanyak 43 orang (76,8%) di kategorikan kurang dan sikap personal Hygiene pada pemulung di dapatkan sebanyak 52 orang (92,9%) di

kategorikan negative. Sehingga ada hubungan pengetahuan dengan sikap personal Hygiene pemulung di tempat pembuangan akhir Suwung Denpasar Selatan, dengan kekuatan korelasi sedang dan arah korelasi positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan pemulung maka sikap personal Hygiene semakin positif begitu pula sebaliknya semakin kurang pengetahuan pemulung maka sikap personal hygiene semakin negatif.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah ditelaah oleh penulis, penelitian yang di lakukan oleh Intan Silviana Mustikawati dan Putu Hita Jyotisna, Putu Gede Subhaktiyasa memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang personal hygiene pemulungnya.

Sedangkan penelitian Axmalia dan Mulasari meneliti tentang dampak Tempat Pembuangan Akhir sampah. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan dampak kesehatan pada masyarakat yang tinggal disekitar Tempat Pembuangan Akhir sampah dan faktor risiko yang dapat meningkatkan gangguan kesehatan masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang adalah lebih mengarah kepada Perilaku hidup sehat pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA).

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yaitu data berupa teks, skema dan gambar. Jenis analisis ini berusaha menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa dengan mengumpulkan data deskriptif, sehingga tidak bermaksud untuk mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, atau mempelajari implikasi, dan kesimpulan yang diberikan selalu jelas berdasarkan fakta sehingga segala sesuatunya menjadi jelas. dapat Mengembalikan data yang diperoleh secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis dan sosiologis. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan sosiologis untuk mengidentifikasi dan menjawab semua pertanyaan yang diteliti.

Lokasi penelitian terletak di Gampong Jawa Kota Banda Aceh. Subyek penelitian adalah para pemulung dari Gampong Jawa yang mata pencahariannya bergantung pada hasil pengelolaan sampah yang mereka peroleh. Pemilihan penyedia informasi disesuaikan dengan kebutuhan data yang dibutuhkan di lapangan.

Perhatian akan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan risiko gangguan kesehatan masyarakat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir Gampong Jawa Kota Banda Aceh. Kemungkinan penyebab gangguan kesehatan adalah status Tempat Pembuangan Akhir saat ini, fasilitas yang disediakan oleh instansi terkait untuk memilah sampah secara aman, dan dampak kegiatan pembuangan sampah pada akhirnya terhadap gangguan kesehatan warga di sekitar Tempat Pembuangan Akhir. Berdasarkan ketiga kemungkinan tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian, Fokus pada dampak pembuangan limbah operasional terhadap masalah kesehatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden berdasarkan serangkaian pertanyaan yang telah disediakan. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat dan observasi lapangan secara langsung. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pemerintah yaitu kantor lurah dan data dari website resmi BPS Kota Banda Aceh mengenai data yang berkaitan dengan pertanyaan pusat penelitian. Instrumen penelitian Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan perekaman, yaitu percakapan langsung (tatap muka) antara pewawancara dengan responden. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini dengan cara Observasi dan Wawancara Mendalam. Untuk melakukan Teknik Analisis Data penulis menggunakan Reduksi Data, Penyajian Data serta Menarik Kesimpulan

## **Hasil Penelitian**

### **1. Perilaku Hidup Sehat Pemulung**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan kegiatan yang meningkatkan kesadaran individu dan kelompok terhadap kebersihan lingkungan. Tujuan utama dari gerakan PHBS adalah meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses sadar, yang merupakan awal dari kontribusi individu terhadap perilaku hidup bersih dan sehat sehari-hari. Manfaat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang terpenting adalah terciptanya masyarakat yang sadar kesehatan, mempunyai pengetahuan dan kesadaran untuk

menjalani pola hidup yang terjamin kebersihan dan memenuhi standar kesehatan. Dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di rumah, Seseorang dapat membangun keluarga sehat dan meminimalisir permasalahan kesehatan. Di tingkat rumah tangga, terdapat beberapa indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk membantu mengenali keberhasilan perilaku hidup bersih dan sehat di tingkat rumah tangga, antara lain: Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan air bersih, dan menggunakan toilet yang sehat.

Salah satu faktor penyebab rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan pemulung adalah rata-rata tingkat pendidikan formal mereka yang masih rendah. Ada pula yang tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali. Jadi ilmu yang mereka miliki tidak begitu bagus karena cara berpikir dan menyikapinya. Mereka tidak mampu benar-benar memahami dan membedakan kebiasaan mana yang menyehatkan dan mana yang merugikan dari pekerjaan yang telah atau mereka lakukan selama ini. Karena mereka sudah melakukan kebiasaan ini berkali-kali sebelumnya, mereka terus melakukannya dengan keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah masalah besar. Penerapan perilaku Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada kalangan pemulung memerlukan perubahan sikap dalam diri sendiri. Orang yang selalu berurusan dengan sampah dan barang bekas memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit. Kurangnya pendidikan dan sedikit pengetahuan berdampak besar pada kehidupan sehari-hari dalam melakukan sesuatu dan mengambil keputusan yang tepat.

Selain itu, kurangnya pendidikan kesehatan di masyarakat menyebabkan individu atau kelompok tidak memiliki informasi atau pengetahuan tentang perilaku hidup bersih, seperti yang terjadi pada petugas kebersihan. Rendahnya pendidikan formal para pemulung menyebabkan sebagian besar pemulung belum begitu memahami bagaimana cara hidup yang baik dan sehat terkait dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, batasan perilaku hidup bersih dan sehat mereka berada pada rentang antara cukup dan tidak cukup bagi individu yang bekerja di lingkungan berbahaya. Pola hidup yang baik, bersih dan sehat, sangat jarang ditemukan. Masalah ini perlu diatasi karena jika tidak ditangani akan meningkatkan risiko penyakit scavenger dan dapat memperburuk keadaan.

Salah satu faktor penyebab rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan pemulung adalah rata-rata tingkat pendidikan formal mereka yang masih rendah. Ada

pula yang tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali. Jadi ilmu yang mereka miliki tidak begitu bagus karena cara berpikir dan menyikapinya. Mereka tidak mampu benar-benar memahami dan membedakan kebiasaan mana yang menyehatkan dan mana yang merugikan dari pekerjaan yang telah atau mereka lakukan selama ini. Karena kebiasaan ini sudah mereka lakukan berkali-kali sebelumnya, mereka yakin bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah sebuah masalah besar, dan mereka terus melakukannya. Memperkenalkan perilaku Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada pemulung memerlukan perubahan pola pikir dari dalam diri.

Orang yang selalu berurusan dengan sampah dan barang bekas mempunyai risiko lebih tinggi tertular penyakit. Kurangnya pendidikan dan sedikit pengetahuan berdampak besar pada kehidupan sehari-hari dalam melakukan sesuatu dan mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, kurangnya pendidikan kesehatan di masyarakat menyebabkan individu atau individu tidak memiliki informasi atau pengetahuan tentang perilaku hidup bersih, seperti yang terjadi pada petugas kebersihan.

Rendahnya pendidikan formal para pemulung menyebabkan sebagian besar pemulung belum begitu memahami bagaimana cara hidup yang baik dan sehat terkait dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, batasan perilaku hidup bersih dan sehat mereka berada pada rentang antara cukup dan tidak cukup bagi individu yang bekerja di lingkungan berbahaya. Pola hidup yang baik, bersih dan sehat, belum ada yang ditemukan. Masalah ini perlu diatasi karena jika tidak ditangani akan meningkatkan risiko penyakit scavenger dan dapat memperburuk keadaan.

Menurut Notoatomojo, fundamental perilaku manusia salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan. Salah satu cara untuk mengatasi atau mengatasi kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat adalah melalui pendidikan kesehatan

Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau upaya menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada suatu masyarakat, kelompok, atau individu, dengan harapan pesan-pesan tersebut dapat membuat masyarakat, kelompok, atau individu tersebut memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan.

Lebih jauh lagi, pendidikan kesehatan pada akhirnya memberikan kontribusi tidak hanya pada kesehatan masyarakat tetapi juga, yang lebih penting, pada perilaku sehat. Kesehatan tidak hanya harus dikenal, diakui (pengetahuan), didiskusikan (sikap), tetapi

juga harus dirancang dan dilaksanakan (dipraktikkan) dalam kehidupan sehari-hari. Artinya tujuan akhir pendidikan kesehatan adalah agar masyarakat dapat hidup sehat dan berperilaku sehat bagi dirinya dan masyarakat.

Pola hidup bersih dan sehat merupakan salah satu hal yang menunjang kualitas kesehatan jasmani generasi muda. Pendidikan kesehatan diperlukan pada tahap pembentukan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat merupakan hal yang sangat baik karena masyarakat mempunyai daya ingat yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan pada usia dini lebih besar kemungkinannya untuk mengarah pada kebiasaan hidup sehat pada tahap kehidupan selanjutnya.

Kebiasaan sehat dapat dilakukan melalui program kesehatan masyarakat, gizi, dan pendidikan jasmani. Mempromosikan pendidikan kesehatan melalui program masyarakat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

Kebersihan merupakan upaya manusia untuk melindungi diri dan lingkungannya dari segala kotoran dan kejahatan guna menciptakan dan memelihara kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan mengacu pada keadaan bebas dari kotoran, debu, kotoran, dan bau. Penularan penyakit dan infeksi terjadi melalui mikroorganisme. Bersih juga berarti bebas dari virus, kuman, dan bahan kimia berbahaya. Kebersihan mengacu pada kebersihan yang baik. Agar tetap sehat, masyarakat harus memperhatikan kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar tidak menularkan patogen kepada diri sendiri dan orang lain. Kebersihan meliputi : 1) Mandi, 2) Menggosok gigi, 3) Mencuci tangan, 4) Memakai pakaian yang bersih.

Dapat disimpulkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan suatu sikap yang harus diupayakan setiap orang agar dapat bertahan hidup, terhindar dari mewabahnya berbagai virus dan penyakit. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan kesehatan, gizi, dan program olah raga, selain kebiasaan hidup sehat, namun pada lingkungan petugas kebersihan, Anda akan menemukan sampah berserakan di lingkungan yang tergenang air. Risiko yang paling dekat dengan pemulung yang tinggal di wilayah Tempat Pembuangan Akhir adalah penyakit lingkungan, terutama jika diterapkan pada lingkungan pemulung.

Sebagaimana diketahui, kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan alam dan sosialnya. Oleh karena itu, sebagai individu, seluruh lapisan masyarakat harus mampu menjaga kebersihan lingkungan. Karena tanpa lingkungan yang bersih, setiap individu dan masyarakat akan menderita berbagai faktor yang merugikan seperti kesehatan. Kesehatan itu sangat mahal. Oleh karena itu, semuanya harus ditangani dengan baik. Lingkungan yang kotor menimbulkan risiko kesehatan dan juga berarti berkembangnya patogen

Kebersihan lingkungan juga menjadi perhatian karena sebagian pemulung di TPA Gampong Jawa bekerja di lingkungan yang kotor. Tempat Pembuangan Akhir di Gampong Jawa Kebersihan lingkungan bagi pemulung tidak hanya mencakup kebersihan rumah, kamar mandi, tetapi juga kebersihan diri si pemulung itu sendiri. Para pedagang disediakan akomodasi oleh mereka, sementara ada pula yang menyewakan rumahnya. Rumah-rumah yang ditinggali para pemulung ini biasanya letaknya tidak jauh dari Tempat Pembuangan Akhir, karena mereka juga biasa mengumpulkan dan memilah sampah dari rumah. Bagi pemulung yang sadar, memiliki rumah dan kamar mandi yang bersih adalah hal yang terpenting. Pemulung selalu berupaya menjaga kebersihan lingkungan di dalam rumahnya, meskipun lingkungan rumah yang ditinggalinya kotor. Pemulung yang sadar kebersihan membersihkan diri setelah kembali dari memulung.

Menurut Scavengers, kebersihan diri juga mencakup kebersihan tubuh dan pakaian. Kebersihan diri meliputi kebersihan tangan, kaki, badan, dan mulut. Berdasarkan pengamatan, kebersihan pakaian mereka sedemikian rupa sehingga setelah selesai mengerjakan memilah sampah, mereka langsung mengenakan pakaian bersih setelah mandi. Pemulung sadar bahwa mereka membersihkan diri segera setelah selesai dengan pekerjaannya memilah sampah.

Berbagai cara dilakukan para pemulung yang sadar untuk menjaga kesehatan diri dan kebersihan lingkungan. Misalnya menjaga kebersihan rumah, mandi dua kali sehari, menjaga kebersihan pakaian, dan menjaga kebersihan makanan. Tindakan yang diambil untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan mempengaruhi kesejahteraan para pemulung yang sadar. Pemulung yang sadar jarang sakit. Daya tahan fisik seorang pemulung yang sadar lebih besar dibandingkan dengan seorang pemulung yang tidak

sadar. Kolektor *Schnitzel* secara sukarela melakukan perubahan gaya hidup untuk hidup lebih sehat dan menyadari pentingnya menjaga kesehatan.

Namun, beberapa pemulung sama sekali tidak menyadari masalah kesehatan mereka. Pemulung yang tidak sadar akan kesehatan dan lingkungannya akan merasakan sebuah penyakit yang di sebabkan oleh lingkungan yang kotor.

## **2. Cara Menjaga Kesehatan Bagi Pemulung**

Bekerja sebagai pemulung membuat seseorang berisiko lebih tinggi terkena penyakit kulit karena sering terpapar bahan kimia berbahaya, debu, kotoran, dan benda tajam yang dapat menyebabkan kerusakan kulit. Pemulung seringkali terpapar bahan kimia berbahaya seperti pestisida, asam baterai, limbah rumah tangga, limbah penyakit, limbah industri, dan limbah berbahaya lainnya. Kontak dengan bahan kimia ini dapat menyebabkan iritasi kulit dan luka bakar kimia

Pemulung juga sering terkena debu, karena lingkungan Tempat Pembuangan Akhir seringkali merupakan lokasi yang kering dan berdebu. Debu dapat mengiritasi kulit dan menimbulkan rasa gatal. Kontak dengan kotoran dari bahan organik atau kotoran manusia juga dapat menyebabkan infeksi kulit. Benda tajam yang ada di tempat sampah seringkali menimbulkan luka pada kulit pemulung sehingga lebih rentan terhadap infeksi.

Kebersihan pribadi yang baik dapat membantu mencegah penyakit kulit pemulung. Kebersihan diri meliputi rutin mandi pakai sabun dua kali sehari, mencuci rambut dengan shampo minimal dua kali seminggu, memotong kuku kaki dan tangan, mengganti pakaian kerja sepulang kerja, termasuk memakai alat pelindung diri (APD) untuk melindungi tubuh. Lindungi kulit dari kontak langsung dengan sampah. Hindari penggunaan bahan kimia dan benda tajam, serta cuci tangan sesering mungkin. Pemulung bekerja di lingkungan yang kotor, sehingga dapat menimbulkan risiko kesehatan, antara lain paparan bahan kimia, debu, kotoran, dan benda tajam.

Penggunaan Alat Pelindung Diri membantu melindungi pemulung dari risiko ini. Alat Pelindung Diri seperti sarung tangan, masker, dan kaca mata membantu melindungi pemulung dari risiko penularan penyakit yang dapat ditularkan melalui kontak dengan sampah atau benda tajam. Pemulung juga dapat menggunakan pakaian pelindung dan masker untuk melindungi kulit dan saluran pernafasannya dari bahan kimia dan debu yang dapat menyebabkan iritasi dan penyakit. Sepatu bot dan sarung tangan juga membantu

melindungi pemulung dari cedera akibat benda tajam seperti pecahan kaca, jarum suntik, dan logam tajam. Dengan Alat Pelindung Diri yang tepat, pemulung dapat merasa lebih nyaman dan aman dalam bekerja, meningkatkan produktivitas kerja serta mengurangi risiko cedera dan kecelakaan kerja. Penggunaan Alat Pelindung Diri juga merupakan aspek penting dari kepatuhan kesehatan dan keselamatan, membantu petugas kebersihan dan bisnis yang menampung petugas kebersihan tersebut memenuhi standar kesehatan dan keselamatan yang ditetapkan.

Dampak kesehatan yang terjadi pada masyarakat sekitar Tempat Pembuangan Akhir disebabkan oleh kondisi lingkungan seperti udara, air, dan tanah yang terkontaminasi. Polusi udara masuk melalui saluran pernafasan, dengan partikel besar tersangkut di saluran pernafasan bagian atas, sedangkan partikel dan gas yang lebih kecil masuk ke paru-paru, lalu diserap ke dalam sistem peredaran darah dan didistribusikan ke seluruh tubuh. Dampak kesehatan yang paling umum adalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Pencemaran udara ditandai dengan munculnya bau yang tidak sedap dan menimbulkan gangguan kesehatan bagi warga sekitar tempat pembuangan sampah, khususnya keluhan seperti kesulitan bernapas, tenggorokan kering, dan batuk. Apalagi, pencemaran udara tidak hanya dirasakan oleh warga sekitar tempat penyimpanan akhir, namun juga oleh warga yang jauh dari lokasi tempat penyimpanan akhir.

Indikator air di lingkungan tercemar adalah perubahan atau tanda-tanda fisik seperti: Perubahan kejernihan air, suhu, dan warna. Pencemaran tanah ditandai dengan menurunnya kualitas tanah akibat adanya bahan pencemar di dalam tanah. Kualitas tanah yang buruk dapat menimbulkan dampak kesehatan yang serius. Penyakit yang menyebar melalui tanah dapat menular. Infeksi disebabkan oleh bakteri, terutama bakteri pembentuk spora seperti tetanus dan antraks. Dampak kesehatan yang terjadi di masyarakat antara lain diare, gatal-gatal, dan batuk. Hal ini menjadi bukti bahwa diare erat kaitannya dengan kebersihan yang buruk. Selain itu, terjadinya gejala penyakit kulit juga dipengaruhi oleh lama tinggal, yaitu jarak tempuh dari tempat tinggal 3 sampai 5 tahun.

Mengenai dampak kesehatan dari batuk, hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa batuk dan sesak napas merupakan salah satu gangguan kesehatan yang biasa diderita oleh pemulung. Masalah Tempat Pembuangan Akhir saat ini tidak mudah untuk diselesaikan. Dalam hal ini, Tempat Pembuangan Akhir merupakan tempat

yang dapat memberikan dampak terhadap kesehatan, terutama bagi masyarakat yang tinggal dan beraktivitas sehari-hari di Tempat Pembuangan Akhir, karena di dalamnya terdapat tumpukan sampah yang mendorong berkembangnya bakteri, patogen, dan virus.

Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan, terlihat jelas bahwa masyarakat masih hidup nyaman di dekat tempat pembuangan sampah dan, meski menyadari adanya polusi air dan udara dari tempat pembuangan sampah, mereka masih dapat menoleransi hal tersebut. Selain bekerja di sekitar tempat pembuangan sampah, ada juga masyarakat yang bekerja sebagai petugas kebersihan di tempat pembuangan sampah. Tentu saja, risiko terkena penyakit yang disebabkan oleh tempat pembuangan sampah lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lokasi dan jam kerja petugas kebersihan mempunyai dampak yang signifikan terhadap masalah kesehatan.

Risiko gangguan kesehatan juga disebabkan oleh buruknya kebersihan lingkungan dan peralatan yang tidak memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa fasilitas sanitasi dan praktik penanganan sampah menimbulkan risiko kesehatan, dan kurangnya pengetahuan warga tentang kebersihan lingkungan yang baik juga menjadi faktor penyebabnya. Mereka menemukan hubungan antara kualitas fasilitas sanitasi, perilaku warga saat mencuci tangan pakai sabun, dan frekuensi pemberian anastesi. Keadaan ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa upaya petugas kebersihan dalam mencegah risiko gangguan kesehatan berada pada kategori buruk.

Sejalan dengan itu, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir. Pendidikan tentang kesehatan merupakan upaya untuk memasarkan, menyebarkan, dan memperkenalkan pesan-pesan kesehatan agar pesan-pesan tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Kebersihan pribadi adalah salah satu hal terpenting yang harus dilakukan untuk melindungi kebersihan pribadi Anda dari penyakit yang disebabkan oleh lingkungan.

Kebersihan pribadi sangat penting. Sebab dengan memperhatikan personal hygiene atau kebersihan diri, kita dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sekitar tempat penyimpanan. Sedangkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Kebersihan Masyarakat menyebutkan pada pasal 3 bahwa cuci tangan pakai sabun merupakan pilar kebersihan masyarakat yang mensyaratkan cuci tangan yang baik dan benar, memuat enam langkah. Ini merupakan upaya pencegahan dampak kesehatan yang

dapat dilaksanakan oleh masyarakat yang berpusat di Tempat Pembuangan Akhir. Betapa pentingnya mengoptimalkan upaya promosi kesehatan Anda menggunakan media sosial, poster, spanduk, leaflet, spanduk dan papan tanda komunitas, dan lain-lain. Simulasi dan aktivitas terkait cuci tangan juga tak kalah penting. Gunakan sabun untuk mencegah infeksi. Apabila pendidikan tentang kesehatan dilakukan dengan baik maka derajat kesehatan akan meningkat secara optimal.

## **Kesimpulan**

Perilaku hidup sehat pemulung di Gampong Jawa ialah dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi, tidak mengkonsumsi minuman yang keras dan narkoba, istirahat yang cukup, serta menggunakan alat pelindung diri saat memulung atau mengopek sampah. Penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam melakukan pekerjaan perlu diperhatikan, karena dapat membantu melindungi pemulung dari bahaya kesehatan yang terkait dengan pekerjaan mereka. Para pemulung sadar bahwa pekerjaannya bisa membahayakan kesehatannya. Jika sakit mereka akan segera mengobati penyakitnya seperti dengan meminum obat, berobat ke dokter, dan juga mencari informasi kesehatan ke berbagai sumber. Pemulung yang tidak sadar akan kesehatan biasanya akan lebih merasa tidak peduli dengan kesehatan mereka, karena biasanya mereka hanya berpikir untuk mencari uang sebagai kebutuhan hidup mereka.

Cara para pemulung menjaga kesehatan dengan menggunakan Alat Pelindung diri saat mereka melakukan pekerjaannya seperti menggunakan masker, sarung tangan, topi, sepatu, dll. Tetapi ada beberapa pemulung yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri dikarenakan rusak, hilang atau lain sebagainya dan mereka tidak membeli yang baru karena ada kebutuhan pokok lainnya

## **Referensi**

- Abdy Kurniawan, Chairul Raden Ahyi & Prabu Dwipa Syah. "Penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat pada lingkungan pemulung TPA Bantargerbang Bekasi. Jurnal. hal. 2666-2673. 2022.
- Astry Axmalia, Surahma Asti Mulasari "Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat" Jurnal Kesehatan komunitas, vol 6. No 2, Tahun 2020, Hal 4.

- Cok Dewi Widhya Hana Sundari,DKK "Hubungan Faktor Predisposisi,Pemungkin Dan Penguat Dengan Praktik Cuci Tangan Serta Keberadaan Mikro Organisme Pada Penjamah Makanan Di Pantai Kedoganan" Jurnal JSH, Vol 1.,No 1, Tahun 2012.
- Dewi Puspa Rianda " Pengetahuan Dan Tindakan Personal Hygiene Pemulung Sampah Di TPA Ganet Tanjung Pinang" Jurnal Kesehatan, Vol 5, No 2, Tahun 2014.
- Erika Untari Dewi "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Pemulung Di TPA Wonokromo Surabaya" Jurnal Keperawatan, Vol 4, No 1, Tahun 2015.
- Fadillah Farhan. "Dampak keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (studi kasus : TPA cipayung kota Depok Jawa Barat". Jurnal. 2022.
- Faridawati, Yeni "Hubungan Antara Personal Hygiene Dan Karakteristik Individu Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pemulung (Laskar Mandiri) Di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang " Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah. Tahun 2013.
- Hasanuddin. "Kehidupan sosial pemulung di tempat pembuangan akhir kelurahan Tamangapa kecamatan Manggala kota Makassar". Jurnal. hal. 37-45. 2016.
- Hidayat, Aziz Alimul Hidayat, Keterampilan Dasar Praktik Klinik Untuk Kebidanan Jakarta Salemba, Salemba medika , Jakarta , Tahun 2008.
- Jerusalem, Mohammad Adam Modul Keselamatan Dan Kesehatan kerja Yogyakarta, Tahun 2010.
- Miftahul Jannah Putri "Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah Terhadap Lingkungan Social Masyarakat Kebon Kongok Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat", Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Tahun 2022.
- Nur Fitrah Ramadhany.R "Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Tempat Pembuanagan Akhir Sampah Di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar" Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Tahun 2014.
- Pande Ayu Naya kasihn Permatananda "Upaya Pencegahan Penyakit Kulit Pada Kelompok Pemulung Di TPA Suwung Bali" Jurnal Pelayanan hubungan masyarakat, Vol 1, No 2, Tahun 2023.
- Raka Galih Sajiwo " Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Keluarga Pemulung"Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial , Vol 8, No 2, Tahun 2019.
- Sajida, Angsa."Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Keluhan Penyakit Kulit Di Kelurahan Denai kecamatan Medan Denai " Jurnal Lingkungan dan kesehatan kerja,Vol 2, No 2, Tahun 2013.

Sarah Nurtyasrini, Dan Hanny Hafiar “ Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri dan lingkungan di TPA Bantar Gerbang” Jurnal Kajian Komunikasi , Vol 4, No 2, Tahun 2016.

Setyowati Sabella “ Risiko Gangguan Kesehatan Pada Masyarakat Di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Tanjung Rejo Kabupaten Kudus” Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2014.